

TEOLOGI KERUKUNAN BERAGAMA DALAM ISLAM (Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia)

Adeng Muchtar Ghazali

**Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung
am_ghazali@yahoo.co.id**

Abstract

Religious affiliation and cultural diversity has become potential sources of social conflicts in Indonesia. As almost every existing religion has a truth claim, all of it's believers fell obliged to proclaim religious teachings and values in social and national life. Viewed in this context , the biggest problem in Indonesia today is “ how theology of existing religions define themselves among other religions . This article is aimed at exploring the concept of “Tasamuh / the principle of tolerance” as one of the theological basis of the religious consciousness in Islam. The concept of tolerance in Islam is so simple and rational. Islam requires its followers to establish strict limits in the context of faith, while maintaining respect for other's rights, individually, socially and religiously. Such an obligation is made to keep its followers not to get stuck on syncretism.

Abstrak

Keragaman kepegangan agama dan budaya yang dimiliki Indonesia bisa menjadi bencana yang mengandung potensi konflik. Sebagai kenyataan sosial, pluralitas agama ini tak jarang menjadi problem, dimana agama di satu sisi dianggap sebagai hak pribadi yang otonom, namun di sisi lain hak ini memiliki implikasi sosial yang kompleks dalam kehidupan masyarakat. Masing-masing penganut agama meyakini bahwa ajaran dan nilai-nilai yang dianutnya (*claim of truth*) harus diwartakan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dalam konteks ini, agama seringkali menjadi potensi konflik dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, yang menjadi problem paling besar dalam kehidupan beragama dewasa ini adalah “bagaimana teologi dari suatu agama mendefinisikan diri di tengah agama-agama lain. Tulisan ini ingin menggali basis kesadaran teologis dalam beragama yang salah

satunya didasarkan atas prinsip toleransi (*tasāmuh*). Toleransi dalam kehidupan keagamaan yang ditawarkan oleh Islam begitu sederhana dan rasional. Islam mewajibkan para pemeluknya membangun batas yang tegas dalam hal akidah dan kepercayaan, sambil tetap menjaga prinsip penghargaan atas keberadaan para pemeluk agama lain dan menjaga hak-hak mereka sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Pembatasan yang tegas dalam hal akidah atau kepercayaan ini merupakan upaya Islam untuk menjaga para pemeluknya agar tidak terjebak pada sinkretisme.

Kata Kunci: keragaman, kerukunan, toleransi

A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang pluralistis dan ini merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindari. Keragaman ini diakui dalam konstitusi yang menjamin para pemeluk agama berbeda untuk melaksanakan ajaran sesuai dengan keyakinan masing-masing. Namun, keragaman kepegangan agama dan budaya bisa menjadi bencana yang mengandung potensi konflik. Sebagai kenyataan sosial, pluralitas agama ini tak jarang menjadi problem, dimana agama di satu sisi dianggap sebagai hak pribadi yang otonom, namun di sisi lain hak ini memiliki implikasi sosial yang kompleks dalam kehidupan masyarakat. Masing-masing penganut agama meyakini bahwa ajaran dan nilai-nilai yang dianutnya (*claim of truth*) harus diwartakan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dalam konteks ini, agama seringkali menjadi potensi konflik dalam kehidupan masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, maka yang menjadi problem paling besar dalam kehidupan beragama dewasa ini adalah “bagaimana teologi dari suatu agama mendefinisikan diri di tengah agama-agama lain?” Tulisan ini ingin menggali basis kesadaran teologis dalam beragama yang salah satunya didasarkan atas prinsip toleransi (*tasāmuh*). Ia berangkat dari postulat bahwa untuk memelihara keragaman keyakinan beragama dalam konteks kerukunan, diperlukan suasana saling pengertian dan saling menghormati di antara berbagai penganut agama. Salah satu cara untuk sampai pada suasana “rukun”, saling pengertian dan menghormati itu adalah melalui upaya memahami doktrin yang berkaitan dengan prinsip-prinsip beragama dengan keyakinan agama yang berbeda.

B. Konsep Toleransi, Tasamuh, dan Kerukunan

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dalam bahasa Latin. Dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata *tasāmuh* atau *tasāhul* yang berarti *to overlook, excuse, to tolerate, to be indulgent, tolerant, forbearing, lenient, merciful*. Kata *tasāmuh* juga bermakna *ḥilm* yang berarti sebagai *indulgence, tolerance, toleration, forbearance, leniency, lenitt, clemency, mercy* dan *kindness*.¹

Secara istilah “kerukunan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran”. Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna “baik” dan “damai”. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran.² Bila pemaknaan ini dijadikan pegangan, maka “kerukunan” adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia. Sementara dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang ditulis oleh Poerwadarminta, kata toleransi menunjukkan pada arti “kelapangan dada (dalam arti suka kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan orang lain)”.³ Dalam konteks ini, maka toleransi dapat dirumuskan sebagai satu sikap keterbukaan untuk mendengar pandangan yang berbeda, berfungsi secara dua arah yakni mengemukakan pandangan dan menerima pandangan dan tidak merusak pegangan agama masing-masing dalam ruang lingkup yang telah disepakati bersama.

Pengertian toleransi di atas, sejalan pula dengan makna toleransi yang terdapat dalam Buku Sumber UNESCO-APNIEVE untuk pendidikan Guru dan jenjang Pendidikan Tinggi, bahwa

¹ Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid: A Modern Arabic English Dictionary* (Beirut: Dar El-Ilm Lil Malayyin, 2004), h. 314.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 850.

³ WJ. S. Poerwodorminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 4010.

“toleransi adalah penghormatan, penerimaan dan penghargaan tentang keragaman yang kaya akan kebudayaan dunia kita, bentuk ekspresi kita dan tata cara sebagai manusia”.⁴ Pengertian ini menunjukkan bahwa untuk mewujudkan dan memelihara toleransi diperlukan pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan pemikiran, kata hati dan kepercayaan. Dengan demikian, toleransi adalah “harmoni dalam perbedaan”, yang tidak hanya menuntut kewajiban moral semata, tetapi juga persyaratan politik dan hukum.⁵

Dalam hubungannya dengan tindakan-tindakan politik dan hukum, toleransi menuntut undang-undang yang adil dan tidak memihak, penegakan hukum dan proses pengadilan dan administratif. Pengucilan dan marjinalisasi dapat mengarah pada frustrasi, permusuhan, dan fanatisme. Agar masyarakat memiliki sikap dan tindakan yang toleran, UNESCO menyarankan negara-negara agar meratifikasi konvensi-konvensi hak-hak asasi manusia internasional yang sudah ada dan menyusun undang-undang baru untuk menjamin kesamaan perlakuan dan kesempatan untuk semua kelompok dan perseorangan di masyarakat.⁶

C. Toleransi sebagai Doktrin Islam

Islam memandang perbedaan sebagai fitrah dan *sunnatullah* atau sudah menjadi ketetapan Tuhan. Sebagai ketetapan Tuhan, adanya perbedaan dan pluralitas ini tentu harus diterima oleh seluruh umat manusia. Penerimaan tersebut selayaknya juga diapresiasi dengan kelapangan untuk mengikuti seluruh petunjuk dalam menerimanya. Mereka yang tidak bisa menerima adanya pluralitas berarti mengingkari ketetapan Tuhan. Berdasarkan hal ini pula maka toleransi menjadi satu ajaran penting yang dibawa dalam setiap risalah keagamaan, tidak terkecuali pada sistem teologi Islam.

Sejumlah ayat dalam Al-Qur’an dapat dijadikan landasan dalam bertoleransi (*tasāmuḥ*), antara lain: Ali ‘Imrān (3): 19, Yūnus (10): 99, QS. An-Naḥl (16): 125, Al-Kahfi (18): 29, dan Al-Mumtaḥanah (60): 8-9. Poin paling penting dalam memahami

⁴ UNESCO-APNIEVE, *Belajar untuk Hidup Bersama dalam Damai dan Harmoni* (Jakarta: Kantor Prinsipal Unesco untuk Kawasan Asia-Pasifik, Bangkok, dan Universitas Pendidikan Indonesia, 2000), h. 154.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*, h. 155.

tentang keharusan bertoleransi dalam kehidupan beragama ini adalah mengikuti sikap dan perilaku yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. semasa hidupnya. Banyak hadis Nabi yang terkait dengan perintah bagi umatnya untuk terus menjaga sikap dan perilaku mereka agar tidak melanggar batas-batas kemanusiaan, meskipun berbeda dalam keyakinan. Perjanjian antara Nabi Muhammad saw. dan umat Kristen di Gunung Sinai adalah salah satu contoh besar dari sikap toleransi dan mengakui adanya keberagaman agama dalam masyarakat ini.⁷ Contoh lain dari toleransi Islam yang diajarkan oleh Nabi adalah pada waktu *Fath Makkah* yang dilakukan umat Islam di bulan Ramadhan. Makkah perlu dibebaskan setelah sekitar 21 tahun dijadikan markas orang-orang musyrik. Saat umat Islam mengalami euforia atas keberhasilannya. Sekelompok kecil sahabat Nabi yang berpawai dengan memekikkan slogan '*al-yaum yaum al-malḥamah*'. Slogan ini dimaksudkan sebagai upaya balas dendam mereka atas kekejaman orang musyrik Makkah kepada umat Islam sebelumnya. Gejala tidak sehat ini dengan cepat diantisipasi oleh Nabi Muhammad dengan melarang beredarnya slogan tersebut dan menggantinya dengan slogan, *al-yaum yaum al-marḥamah*, sehingga pembebasan Makkah dapat terwujud tanpa harus terjadi insiden berdarah.⁸

Toleransi dalam hidup beragama yang diajarkan Islam pada pemeluknya jika diterapkan secara seimbang akan melahirkan wajah Islam yang inklusif, terbuka, ramah, dan selaras dengan misi nubuwah; *Islam rahmātan lil 'ālamīn*. Islam yang toleran ini dalam kelanjutannya merupakan pengejawantahan nilai-nilai universal Islam sebagai agama untuk seluruh manusia. *Tasamuh* yang diajarkan oleh Islam tidak akan merusak misi suci akidah, melainkan lebih sebagai penegasan akan kepribadian muslim di tengah pluralitas kehidupan beragama. Dengan demikian, pada satu sisi Islam dapat dikatakan lebih menghargai pribadi yang mampu bertanggungjawab secara sosial tanpa harus meninggalkan nilai-

⁷ Almasdi Rahman, *Toleransi dalam al-Qur'an*, ctext, data diambil dari <http://www.mail-archive.com/jamaaharroyyan.com/msg03522.html>, pada hari Rabu tanggal 17 Maret 2010.

⁸ Lihat Said Aqiel Siradj, "Meneguhkan Islam Toleran", dalam *Republika*, 14 April 2007.

nilai primordialnya sebagai muslim. Jika inti dari ajaran beragama adalah tidak menyekutukan Allah swt., berbuat baik, dan beriman pada hari akhir, maka sikap toleran adalah salah satu misi yang terkandung dalam poin berbuat kebajikan tersebut.

Hal yang sama terkait pentingnya toleransi sebagai perwujudan Islam *rahmatan lil 'ālamīn* ini juga pernah dilontarkan oleh Nurcholis Madjid yang menyatakan bahwa pandangan-pandangan inklusivitas sangat diperlukan pada hari ini, di mana perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi telah mengantarkan umat manusia untuk hidup dalam sebuah “desa buwana” (*global village*). Dalam desa buwana ini, manusia akan semakin intim dan mendalam mengenal satu sama lain, tetapi sekaligus juga lebih mudah terbawa kepada penghadapan dan konfrontasi langsung. Karena itu sangat diperlukan sikap-sikap saling mengerti dan paham, dengan kemungkinan mencari dan menemukan titik kesamaan atau *kalimatun sawā'* seperti diperintahkan Allah dalam al-Qur'an. Dengan tegas al-Qur'an melarang pemaksaan suatu agama kepada orang atau komunitas lain, betapapun benarnya agama itu, karena akhirnya hanya Allah yang bakal mampu memberi petunjuk kepada seseorang, secara pribadi. Namun, demi kebahagiaannya sendiri, manusia harus terbuka kepada setiap ajaran atau pandangan, kemudian bersedia mengikuti mana yang terbaik.⁹

Menurut Azyumardi Azra, kerukunan hidup antaragama, dan konsekuensinya antarumat beragama, berkaitan erat dengan dua hal. *Pertama*, berkaitan dengan doktrin Islam tentang hubungan antar sesama manusia dan hubungan antara Islam dengan agama-agama lain; dan *kedua*, berkaitan dengan pengalaman historis manusia sendiri dalam hubungannya dengan agama-agama yang dianut oleh umat manusia.¹⁰ Secara doktrin, Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistis. Menurut Islam, manusia berasal dari satu asal yang

⁹Nurcholish Madjid, “Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang”, dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No.1 Vol.IV, Th. 1993, h. 16.

¹⁰Azyumardi Azra, “Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama : Perspektif Islam”, dalam Weinata Sairin (ed.), *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa, Butir-Butir Pemikiran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 92.

sama, yaitu keturunan Adam dan Hawa. Dari sinilah kemudian manusia berkembang menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum atau berbangsa-bangsa lengkap dengan kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Perbedaan ini mendorong manusia untuk saling kenal mengenal dan menumbuhkan apresiasi serta respek satu sama lain. Dalam pandangan Islam, perbedaan di antara umat manusia bukanlah karena warna kulit dan bangsa, tetapi hanyalah tergantung pada tingkat ketaqwaan masing-masing.¹¹ Inilah yang menjadi dasar perspektif Islam tentang "kesatuan umat manusia", yang pada gilirannya akan mendorong berkembangnya solidaritas antar manusia (*ukhuwwah insaniyyah* atau *ukhuwwah basyariyyah* dan *ukhuwah wathaniyah*).¹²

Doktrin Islam berkaitan dengan kerukunan dapat dipahami pula dari fungsi Islam sebagai *rahmatan lil 'ālamīn*, yaitu pembawa rahmat dan kedamaian. Kata *Islam* menunjukkan arti "damai, selamat, penyerahan diri, tunduk, dan patuh." Karakteristik ajaran Islam yang membawa fungsi *rahmatan lil 'ālamīn* itu diantaranya, bahwa : (1) Islam menunjukkan manusia jalan hidup yang benar; (2) Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk menggunakan potensi yang diberikan oleh Allah secara tanggung jawab; (3) Islam menghormati dan menghargai manusia sebagai hamba Allah, baik muslim maupun yang beragama lain; (4) Islam mengatur pemanfaatan alam secara baik dan proporsional; dan (5) Islam menghormati spesifik individu manusia dan memberikan perlakuan yang spesifik pula.¹³

Prinsip toleransi yang diwujudkan dalam bentuk keharusan hidup rukun, dapat dilihat dalam konteks : *pertama*; persaudaraan kemanusiaan universal, semua umat manusia adalah satu keturunan. Umat Islam meyakini bahwa Adam adalah "nabi" dan

¹¹ Lihat QS. Al-Hujurat (49) : 13.

¹² Dalam Islam, istilah *ukhuwah Islamiyah* didalamnya mengandung pula pengertian *ukhuwah insaniyah* dan *ukhuwah wathoniyyah*. *Ukhuwah insaniyah* berhubungan dengan persaudaraan manusia secara universal tanpa membedakan suku, ras, bangsa, agama, dan aspek-aspek kehususan lainnya; sedangkan *ukhuwah wathaniyah* berhubungan dengan persaudaraan yang diikat oleh nasionalisme/kebangsaan tanpa membedakan agama, ras, adat istiadat, dan aspek-aspek kehusususan lainnya. Lihat Achmad Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 93.

¹³ *Ibid.*, h. 91

“rasul” yang pertama, dan Muhammad bin Abdullah adalah “nabi” dan “rasul” terakhir, dan bahkan meyakini pula bahwa “agama” nabi Adam tentulah “Islam”. Mereka berkeyakinan bahwa dari sejak nabi Adam sampai nabi Muhammad sama “agama”nya yaitu Islam. Pengertian “Islam” dimaksudkan adalah “tauhid”. Dalam al-Quran menyebut agama Ibrahim dan Ya’qub beserta keturunannya adalah Islam¹⁴, dan agama nabi Yusuf adalah Islam¹⁵. Demikian pula, istilah “Islam” dalam al-Quran muatannya adalah “nilai” bukan “institusi” atau “lembaga”. Hal ini difahami mengingat kata “Islam” dengan derivasinya tidak pernah disebut sebanding dengan kata Yahudi dan Nasrani sebagai sebuah institusi (agama yang terlembaga). Ketika al-Quran menyebut Yahudi dan Nasrani, juga kaum Ṣābi’in, digunakan istilah “*allazīna āmanū*” (orang-orang yang beriman).¹⁶

Kedua, Islam mengajarkan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci (*fitrah*). Dalam fitrahnya, setiap manusia dianugerahi kemampuan dan kecenderungan bawaan untuk mencari, mempertimbangkan, dan memahami kebenaran, yang pada gilirannya akan membuatnya mampu mengakui Tuhan sebagai sumber kebenaran tersebut. Kemampuan dan kecenderungan inilah disebut sebagai *ḥanīf*. Atas dasar prinsip ini, Islam menegaskan bahwa setiap manusia adalah *homo religious*. Di dalam al-Qur’an, manusia *ḥanīf* ini diidentifikasi dengan Nabi Ibrahim yang dalam pencarian kebenaran pada akhirnya menemukan Tuhan yang sejati. Ibrahim dikenal sebagai panutan tiga agama wahyu : Yahudi, Kristen, dan Islam. Demikian pula, nabi Muhammad yang tahu betul tentang orang-orang *ḥanīf* ini pernah menyatakan bahwa “Islam identik dengan Hanifiyyah”.¹⁷ Dinamakan demikian, karena “berserah diri” (*al-ḥanafīyyah*) adalah agama Ibrahim, sedangkan *al-ḥanīf* secara bahasa adalah orang yang ada dalam

¹⁴ Lihat QS. Al-Baqarah (2): 132

¹⁵ Lihat QS. Yūsuf (12): 101

¹⁶ Lihat QS. Al-Baqarah (2): 62

¹⁷ Hanifiyyah sudah dikenal dalam tradisi Arabia pra Islam, mereka menolak setiap pengasosiasian tuhan-tuhan palsu dengan Tuhan yang sebenarnya, karena perbuatan semacam ini adalah syirik. Oleh karena itulah, mereka menolak untuk berpartisipasi dalam ritual-ritual pagan dan berusaha mempertahankan kesucian teologi mereka. Lihat Azyumardi Azra dalam Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama*, h. 93

agama Ibrahim. Ibrahim disebut sebagai orang yang berserah diri karena condong kepada kebaikan.¹⁸ Maka, dalam al-Qur'an Allah menegaskan bahwa Nabi Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan seorang Nasrani, melainkan seorang yang lurus dan berserah diri kepada Allah, dan tidak termasuk orang yang musyrik.¹⁹ Diperkuat pula oleh sabda Rasulullah, bahwa "agama yang paling dicintai oleh Allah adalah "berserah diri dan toleran".²⁰

Pada saat yang bersamaan, Islam mewajibkan kepada para pemeluknya untuk menyampaikan pesan-pesan Islam melalui dakwah, yaitu panggilan kepada kebenaran agar manusia yang bersangkutan dapat mencapai keselamatan dunia dan akherat.²¹ Karena dakwah merupakan "panggilan", maka konsekuensinya adalah bahwa ia harus tidak melibatkan pemaksaan – *lā ikrāha fi ad-dīn*.²² Dengan demikian jelas, Islam mengakui hak hidup agama-agama lain; dan membenarkan para pemeluk agama lain tersebut untuk menjalankan ajaran-ajaran agama masing-masing. Di sinilah terletak dasar ajaran Islam mengenai toleransi beragama.²³ Dan, Islam jelas-jelas mengajarkan toleransi, yang jika merujuk al-Qur'an, toleransi merupakan *as-samhah* yang artinya mudah, yang dibangun di atas kemudahan,²⁴ sebagaimana dalam Alquran, bahwa "Allah tidak menjadikan manusia dalam agama satu kesempatan, oleh karena itu berkewajiban untuk mengikuti agama Ibrahim."²⁵

Setelah menganalisis dasar-dasar teologis kerukunan beragama dalam perspektif Islam di atas, maka umat Islam berkewajiban, baik secara moral maupun sosial, untuk melakukan tindakan-tindakan toleransi. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai, pembiasaan tindakan-tindakan rukun dan toleran, salah satunya adalah melalui pendidikan formal. Pendidikan adalah alat

¹⁸ Adnan Tharsyah, *Manusia yang Dicintai dan Dibenci Allah: Kunci-kunci Menjadi Kekasih Allah* (Bandung: Mizania, 2008), h. 25.

¹⁹ Lihat QS. Ali 'Imrān (3) : 67.

²⁰ Tharsyah, *Manusia*, h. 25.

²¹ Lihat QS. An-Naḥl (16): 125, al-Ḥajj (22): 67, dan Fuṣṣilat (41) : 33

²² Lihat QS. Al-Baqarah (2) : 256.

²³ Azra dalam Seirin, *Kerukunan*, h. 94.

²⁴ Tharsyah, *Manusia*, h. 26.

²⁵ Lihat QS. Al-Ḥajj (22): 78.

yang paling tepat untuk menghindari *intoleransi*.²⁶ Sebab, yang bisa dilakukan oleh pendidikan adalah mengajar orang-orang tentang hak-hak dan kebebasan bersama untuk saling menghormati dan melindungi. Pendidikan untuk kerukunan dan toleransi, agar dipandang sebagai imperatif yang urgen. Untuk itu, diperlukan metode dan materi pembelajaran kerukunan dan toleransi yang sistematis dan rasional, sehingga nilai-nilai kerukunan dan toleransi antar umat beragama bukan hanya tindakan-tindakan berdasarkan kepentingan “stabilitas keamanan” semata, tetapi jauh dari itu, tindakan kerukunan dan toleransi harus berdasarkan kesadaran dalam beragama. Tuntutan pengetahuan, kesadaran, dan pembiasaan hidup rukun dan toleran salah satunya dapat dilakukan melalui proses pendidikan.

D. Toleransi dan Problem Kehidupan Beragama di Indonesia

Dalam pendekatan budaya, sosial dan politik, istilah toleransi merupakan simbol kompromi beberapa kekuatan yang saling tarik-menarik atau saling berkonfrontasi untuk kemudian bahu-membahu membela kepentingan bersama, menjaganya dan memperjuangkannya. Demikianlah yang bisa kita simpulkan dari celotehan para tokoh budaya, tokoh sosial politik dan tokoh agama diberbagai negeri, khususnya di Indonesia. Maka toleransi itu adalah kerukunan sesama warga negara dengan saling menenggang berbagai perbedaan yang ada diantara mereka. Sampai batas ini, toleransi masih bisa dibawa kepada pengertian syariah islamiyah. Tetapi setelah itu berkembanglah pengertian toleransi bergeser semakin menjauh dari batasan-batasan Islam, sehingga cenderung mengarah kepada sinkretisme agama-agama berpijak dengan prinsip yang berbunyi “semua agama sama baiknya”. Prinsip ini menolak kemutlakan doktrin agama yang menyatakan bahwa kebenaran hanya ada didalam Islam. Kalau pun ada perbedaan antara kelompok Islam dengan kelompok non muslim, maka segera dikatakan bahwa perkara agama adalah perkara yang sangat pribadi sehingga dalam rangka kebebasan, setiap orang merasa berhak berpendapat tentang agama ini, mana

²⁶ UNESCO-APNIEVE, *Belajar Untuk Hidup Bersama*, h. 156.

yang diyakini sebagai kebenaran.²⁷

Tuntutan terhadap toleransi beragama tidak hanya berasal dari pertimbangan-pertimbangan teologis maupun religius, tetapi juga merupakan tuntutan yang dikedepankan ketika keseluruhan struktur masyarakat berada dalam situasi kritis, kemudian berbagai teori dikembangkan untuk membangun sebuah masyarakat baru, meninggalkan sistem sosial lama yang tradisional agar lebih bebas menciptakan masyarakat baru yang lebih modern. Oleh karena itu, membicarakan toleransi beragama atau toleransi dan kebebasan beragama dengan sendirinya menggiring kita masuk ke dalam wilayah pemikiran konstitusional dan sosial pada permulaan zaman modern.²⁸

Penggunaan istilah modern dalam konteks toleransi dan kebebasan beragama, sebagaimana pandangan Schumann di atas, memiliki pengertian tersendiri. Menurutnya, istilah “modern” harus dikaitkan dengan *society* dan bukan pada lingkup kemajuan ilmu pengetahuan mutakhir. Tetapi yang dibicarakan disini dalam konteks *progress*, yang berarti kemajuan dan bukan modernitas. Seseorang yang menggunakan teknologi maju tidak selalu berarti menjadi manusia modern. Para diktator yang mempertahankan cara hidup kuno dan tradisional seringkali mempergunakan peralatan-peralatan maju. Namun tidakm dengan sendirinya mereka dianggap sebagai manusia modern. Istilah modern mengandung pengertian kepada perubahan sikap mental dan cara berfikir. Modernitas berkaitan dengan kemanusiaan dan bukan teknologi. Oleh karena itu, persoalan toleransi dan kebebasan beragama membawa pada persoalan mendasar tentang kemanusiaan atau antropologi. Melalui pertimbangan ini, maka persoalan kebebasan dan toleransi beragama menjadi permasalahan teologis.²⁹

Persoalan toleransi beragama supaya tercipta kerukunan harus didekati dari dua aspek, yaitu dari aspek praktis dan teoritis. Secara praktis adalah berkenaan dengan kehidupan nyata, bahwa kehidupan masyarakat adalah majemuk yang didalamnya semua

²⁷ Pandangan ini berkaitan dengan pendefinisian tentang toleransi; Lihat, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 1111-1112.

²⁸ Olaf H. Schumann, *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan*, cet. ke-2 (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2006), h. 42.

²⁹ *Ibid*, h. 43; 44.

anggotanya diterima meski memiliki agama, kepercayaan, dan afiliasi yang berbeda. Ini adalah awal dari kelahiran konsep kewarganegaraan modern. Sedangkan aspek teoritisnya berkaitan dengan penekanan utama dari gerakan pencerahan yang bertujuan membentuk sebuah masyarakat baru. Hal ini bisa terwujud jika seluruh anggota masyarakat memberikan kontribusi dengan keyakinan dan dedikasi yang tulus.³⁰

Sebagai masyarakat yang majemuk termasuk didalamnya masalah keberagaman, sudah seharusnya masyarakat lebih terbuka dan dewasa dalam berfikir, dan semangat lebih toleran dalam hidup bersama. Di sinilah makna sebenarnya dari toleransi beragama, yaitu suasana sejuk, saling memelihara, dan mendukung dalam suasana kemajemukan. Toleransi semakin baik, maka terbangun dialog konstruktif dan berdayaguna yang mampu menumbuhkan sikap dan atmosfer keberagaman yang semakin terbuka, plural, dan inklusif. Pemahaman keagamaan para penganut agama akan semakin kritis dan bertanggung jawab; sebaliknya, pemahaman yang eksklusif, tertutup, dan bahkan sempit, justru menyebabkan saling menjauh antara satu dengan yang lain, bahkan tidak menutup kemungkinan muncul konflik dan menyuburkan sentimen keagamaan. Sangat disayangkan, yang seharusnya agama membawa kedamaian dan kebahagiaan bagi manusia, sering dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi dan kelompok.³¹

Olaf Schumann menyebutkan adanya lima dimensi toleransi antarumat beragama yang satu sama lainnya saling berkaitan, yaitu :

1. Dimensi praktis sosial; keterbukaan untuk menerima secara empatetis keberadaan dan aktifitas umat beragama lain di segala lapangan kehidupan yang diarahkan oleh ajaran-ajaran etis-moral masing-masing agama.
2. Dimensi ritual religius; keterbukaan untuk menerima secara empatetis cara-cara dan bentuk-bentuk ekspresi riytual simbolik kehidupan beragama dari umat beragama lain.
3. Dimensi doktrinal/ajaran; keterbukaan memahami secara

³⁰ *Ibid.*, h. 52-54.

³¹ Antonius Atoshoki, dkk., *Relasi dengan Tuhan*, cet. ke-4 (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2006), h. 348.

empatetis pernyataan-pernyataan dan klaim-klaim doktrinal/akidah yang dipercaya umat beragama lain, yang bersumber dari kitab suci dan tradisi-tradisi keagamaan masing-masing yang terus mengalami aktualisasi dan perkembangan.

4. Dimensi perziarahan kehidupan beriman; keterbukaan untuk mengakui secara timbal balik bahwa setiap umat beragama sedang menempuh ziarah atau perjalanan kehidupan beriman, yang dimulai dari generasi-generasi perdana setiap umat yang bersangkutan dalam sejarah di dalam konteks sosial masing-masing, dan dilanjutkan secara kreatif dan dinamis oleh setiap umat beragama kontemporer dalam konteks sosial masing-masing.
5. Dimensi spiritualitas dan religiositas; setiap pihak dalam relasi antar umat beragama perlu mengalami perjumpaan yang akrab dan intim dengan Realitas lain yang transenden, Realitas Spiritual, yang menjadi pusat batiniah yang dari dalamnya muncul motivasi untuk hidup dalam kebajikan dan cinta kepada sesama manusia – motivasi yang membuat toleransi antarumat beragama menjadi suatu tugas panggilan spiritual.³²

Melalui aktualisasi ke dalam dunia sosial-historis, lima dimensi agama di atas menjadi fungsional, yaitu bisa mempengaruhi atau memberi dampak pada masyarakat. Tercipta atau tidaknya toleransi antarumat beragama dapat memberikan dampak tertentu pada masyarakat yang bergantung pada dua faktor, yaitu faktor internal dalam agama itu sendiri, dan faktor eksternal di dalam masyarakat.³³

Di samping beberapa problema terjadinya ketidakharmonisan antar umat beragama, faktor lain yang menjadi penyebab sekaligus hambatan terjadinya toleransi adalah dari kalangan internal penganut agama yang berdampak terhadap pergaulan antar umat beragama. Faktor-faktor itu diantaranya dapat disebutkan di bawah ini:

³² Olaf Schumann, *Menghadapi Tantangan*, h. 84.

³³ *Ibid*, h. 87.

1. Pemahaman Agama

Seringkali persoalan keagamaan yang muncul adalah terletak pada problem penafsiran, atau pemahaman, bukan pada benar tidaknya agama dan wahyu Tuhan itu sendiri³⁴. Sehingga, masalah kerukunan keagamaan termasuk didalamnya dialog antar umat beragama harus menjadi wacana sosiologis dengan menempatkan doktrin keagamaan sebagai dasar pengembangan pemuliaan kemanusiaan. Menurut Ninian Smart, bertambahnya pengetahuan atau pemahaman akan berakibat melunakkan permusuhan, dan dalam tahap ini berarti meningkatkan kesepakatan.³⁵

Sementara itu, melihat kondisi kehidupan beragama sekarang ini, konflik antar umat beragama, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Kejadian tersebut tidak hanya atas dasar perbedaan agama tetapi juga terjadi antara orang atau kelompok-kelompok dengan agama yang sama. Maka, kerukunan yang perlu dibangun bukan hanya kerukunan antar agama, melainkan juga kerukunan antar orang atau kelompok dalam agama yang sama. Oleh karena itu, kiranya konflik berwajah agama perlu dilihat dalam kaitan-kaitan politis, ekonomi, ataupun sosol budayanya. Apabila benar bahwa konflik itu murni konflik agama, maka masalah kerukunan sejati tetap hanya dapat dibangun atas dasar nilai-nilai keadilan, kebebasan, dan hak asasi manusia, yang menyentuh keluhuran martabat manusia. Makin mendalam rasa keagamaan, makin mendalam pula rasa keadilan dan kemanusiaan. Seandainya tidak demikian, agama tidak mengangkat keluhuran martabat manusia.

2. Klaim Kebenaran (Truth Claim)

Setiap agama memiliki kebenaran. Keyakinan tentang yang benar itu didasarkan kepada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dalam tataran sosiologis, klaim kebenaran berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subyektif personal oleh setiap pemeluk agama. Nampaknya, setiap orang

³⁴ A. Munir Mul Khan, "Humanisme Agama-aga-ma Dalam Al-Qur'an", dalam Andito (ed), *Atas Nama Agama* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), h. 58.

³⁵ Ahmad Norma Permata (ed), *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 151.

memang sulit melepaskan kerangka (*frame*) subyektivitas ketika keyakinan pribadi berhadapan dengan keyakinan lain yang berbeda. Sekalipun alamiah, namun setiap manusia mustahil menempatkan dua hal yang saling berkontradiksi satu sama lain dalam hatinya. Oleh karena itu, setiap penganut agama tidak harus memaksakan inklusivismenya pada orang lain, yang menurut kita eksklusif.

3. *Standar Ganda (Double Standards)*

Hugh Godard, seorang Kristiani yang ahli teologi Islam di Nottingham University Inggris, sebagaimana kutip Budhy Munawar Rahman³⁶ memberikan contoh bahwa “hubungan Kristen dan Islam kemudian berkembang menjadi kesalahpahaman, bahkan menimbulkan suasana saling menjadi ancaman di antara keduanya, adalah suatu kondisi berlakunya “standar ganda” (*double standards*). Orang-orang Kristen maupun Islam selalu menerapkan standar-standar yang berbeda untuk dirinya, sedangkan terhadap agama lain mereka memakai standar lain yang lebih bersipat realistis dan historis. Misalnya, dalam masalah teologi, ada standar yang menimbulkan masalah klaim kebenaran : “agama kita adalah agama yang paling sejati karena berasal dari tuhan, sedangkan agama lain hanyalah konstruksi manusia. Agama lain mungkin juga berasal dari Tuhan tapi telah dirusak, dipalsukan oleh manusia”. Dalam sejarah, standar ganda ini biasanya dipakai untuk menghakimi agama lain dalam derajat keabsahan teologis di bawah agamanya. Lewat standar ganda inilah, kita menyaksikan munculnya prasangka-prasangka teologis yang selanjutnya memperkeruh suasana hubungan antar umat beragama.

Paralel dengan hal tersebut, Arthur J. D’Adamo, seorang ilmuwan sekuler ahli Matematika abad XX, sebagaimana kutip Rahman³⁷, menyatakan bahwa berbagai kompleksitas hubungan antar umat beragama ini, dengan berbagai standar ganda, sering dianggap sebagai tanda ketidakkritisian cara berfikir agama, atau dalam istilahnya disebut sebagai *religion’s way of knowing*. Oleh karena itu, “cara mengetahui agama” ini dianggap sebagai akar

³⁶ Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 34.

³⁷ *Ibid*, h. 132-133.

konflik-konflik teologis, yang menurutnya berawal dari sebuah standar tentang agamanya sendiri – bahwa kitab sucinya itu yang merupakan sumber kebenaran – yang sepenuhnya diyakini. Sehingga, standar-standar : (1) bersipat konsisten dan berisi kebenaran-kebenaran, tanpa kesalahan sama sekali; (2) bersipat lengkap dan final – dan karenanya memang tidak diperlukan kebenaran dari agama lain; (3) meyakini kebenaran agamanya sendiri dianggap sebagai satu-satunya jalan keselamatan, pencerahan ataupun pembebasan; dan (4) meyakini bahwa seluruh kebenaran itu diyakini orisinal berasal dari Tuhan, tanpa konstruksi manusia. Keempat standar itu semuanya diterapkan kepada agamanya sendiri sebagai “standar ideal”. Sebaliknya, standar lain yang sepenuhnya terbalik, lebih realistis dan historis, diterapkan kepada agama lain. Sebagai konsekuensinya, melalui *religion's way of knowing* ini, jadilah agama kita sebagai “agama yang paling sempurna di dunia ini”.

4. *Membesar-besarkan Perbedaan*

Tantangan agama-agama dewasa ini yang sekaligus menjadi hambatan bagi suasana dan perkembangan dialog dan kerukunan antar umat beragama adalah kecenderungan melihat perbedaan daripada persamaan. Namun demikian, kecenderungan melihat perbedaan itu pun tidak perlu disalahkan karena setiap orang beriman senantiasa ingin mencari, menggenggam dan membela kebenaran yang diyakininya berdasarkan pengetahuan dan tradisi yang dimilikinya. Sikap demikian sangat terpuji selama tidak menimbulkan situasi sosial yang destruktif.³⁸ Secara empiris, merupakan suatu kemustahilan jika kita mengidealisasikan munculnya kebenaran tunggal yang tampil dengan format dan bungkus tunggal, lalu ditangkap oleh manusia dengan pemahaman serta keyakinan yang seragam dan tunggal pula. Oleh karena itu, tantangan yang selalu dihadapi antara lain adalah bagaimana merumuskan langkah konstruktif yang bersipat operasional untuk mendamaikan berbagai agama yang cenderung mendatangkan pertikaian antar manusia dengan mengatas namakan kebenaran Tuhan.

³⁸Hidayat, dalam Andito, *Atas Nama Agama*, h. 70.

Usaha itu tidak hanya diarahkan pada hubungan antar pemeluk agama secara eksternal, melainkan terlebih dahulu diarahkan pada hubungan intra umat beragama. Seseorang akan sulit bersikap toleran terhadap agama lain jika terhadap sesama pemeluk agama yang sama saja sulit untuk menghargai perbedaan paham yang muncul. Pada sisi lain, seringkali kita jumpai pula, konflik antara pemeluk agama semakin tidak jelas manakala kepentingan agama sudah berbaur dengan kepentingan etnis, politis dan ekonomis.³⁹ Sebagai contoh, kita bisa melihat beberapa kasus, seperti di Maluku, Sampit, dan peristiwa-peristiwa “yang berbau” konflik agama lainnya.

Beberapa konflik dan kerusuhan sebagaimana sering terjadi di tanah air telah menjadi problema kebangsaan yang tak pernah surut dalam sejarah bangunan Indonesia, dan sekaligus tak pernah berakhir di ujung penyelesaian. Untuk itu, perlu diapresiasi masalah-masalah kebangsaan ini dengan melihat beberapa hal di bawah ini⁴⁰ :

1. Masalah integrasi; keragaman masyarakat Indonesia yang bisa memicu konflik, tak hanya terbatas pada perbedaan suku dan budaya, tetapi juga perbedaan agama. Untuk itu, diperlukan kesadaran komunitas bagi setiap elemen dan identitas manusia Indonesia untuk bersatu;
2. Masalah legitimasi politik kekuasaan. Sejak orde lama sampai sekarang, masalah legitimasi sering diasosiasikan sebagai legitimasi dari atas (Tuhan). Sekalipun melalui kesepakatan DPR/rakyat, tetapi sering dipandang sebagai “restu atas”, atau takdir Tuhan. Implikasinya, legitimasi yang dinikmati oleh pemegang kekuasaan tidak dapat digugat bahkan diperlakukan sebagai subversif. Tidak heran, di masyarakat terjadi polarisasi antara in group (minna) dan out group (minhum);
3. Masalah identitas. Krisis yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia adalah krisis spiritual, iman dan cinta. Krisis ini terjadi karena masyarakat Indonesia sudah terkooptasi

³⁹ *Ibid.*, h. 70-71.

⁴⁰ Ahmad Barizi, “Membangun Kesadaran dan Kearifan Universal”, dalam *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. III, Nomor 9, Januari-Maret 2004, h. 58-60.

oleh kehidupan modern – meminjam istilah filsafat perennial – “hidup di pinggir lingkaran eksistensi”-nya. Masyarakat cenderung melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandang pinggiran eksistensinya itu, tidak pasda “pusat spiritualitas” dirinya, sehingga ia lupa siapa dirinya.

Islam sebagai agama yang mengajarkan toleransi seperti diulas sebelumnya tentu tidak selalu selaras fakta yang ada di lapangan. Terdapat banyak kasus kekerasan atas nama agama yang melibatkan kalangan muslim dengan pemeluk agama lain, seperti terjadi di Poso, Ambon, ataupun kekerasan karena perbedaan pandangan (madzhab) dalam satu agama. Fakta kekerasan ini pada dasarnya bisa dirujuk pada beberapa alasan berikut: (1) kurangnya pemahaman atas ajaran keagamaan yang menanamkan nilai-nilai toleransi terhadap pandangan dan keyakinan orang lain; (2) kondisi sosio-ekonomi masyarakat yang rentan gesekan dan perpecahan, ditambah lagi persoalan keyakinan adalah persoalan yang sangat sensitif;⁴¹ dan (3) kebijakan pemerintah yang kurang memfasilitasi fakta pluralitas keyakinan dan kehidupan keberagaman secara umum.

Padatahap selanjutnya, dialog dibangun atas dasar kemauan bersama, bukan atas desakan sosial atau politik. Kemauan bersama akan membangun konsensus yang kuat yang dilatarbelakangi oleh dimensi kultural-relijius. Dasar inilah yang kemudian dapat dikatakan sebagai kemauan sosial pemeluk agama. Sebab, hanya dengan langkah ini, terapi dan antisipasi sosial akan memberikan

⁴¹ Nurcholis Madjid dalam hal ini mengakui bahwa bahwa dalam agama-agama, lebih tepatnya, dalam lingkungan para penganut agama-agama, selalu ada potensi kenegatifan dan perusakan yang amat berbahaya. Tulisan Nurcholish Madjid yang penuh dengan nuansa dialog ini disampaikan di Taman Ismail Marzuki 21 Oktober 1992, *Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang*. Pengamatan terhadap realitas pluralitas umat menjadi perhatian serius. Sebagaimana judulnya, ia mengupas bagaimana generasi mendatang dalam menjalankan kehidupan beragama. Kata *generasi mendatang* adalah kata yang masih umum yang tidak perlu dikotak hanya dalam generasi Islam. Dalam tulisannya itu, Nurcholish ingin melaksanakan kandungan hadis yang menyatakan “agama adalah pesan” (*ad-di>n nas{i>h}ah*). Lihat Nurcholish Madjid, “Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang”, dalam *Jurnal Ulumul Qur’an*, No.1 Vol.IV, Th. 1993, h. 4 dan 6.

implikasi positif terhadap konstruk relasi sosial antar pemeluk agama. Setidaknya, ada tiga hal penting yang memperkuat konstruk relasi tersebut. *Pertama* kesadaran religius. Hal ini akan memperkokoh pandangan umum bahwa inti ajaran agama adalah kedamaian dan penyerahan diri kepada Tuhan. *Kedua* kesadaran rasional. Bekal ini sangat efektif membangun jaringan kerjasama di atas landasan *common platform* dan *framework* menuju kualitas keberagamaan sesama pemeluk dan antar pemeluk agama. *Ketiga* kesadaran sosial dan kultural. Harus diakui bahwa realitas sosial dan kultural berujung pada satu kesimpulan, pluralitas yang mencerminkan kehidupan sejati umat manusia. Ketiga hal ini harus terinternalisasi di kalangan pemeluk agama, dan sekaligus merupakan dasar hidup seseorang, baik sebagai seorang pemeluk agama maupun sebagai bagian dari kelompok warga masyarakat yang beradab. Oleh karenanya, model dialogis antar pemeluk agama tidak akan menjadi ruang yang sempit bagi potret kehidupan umat beragama.

Sadar akan perkembangan sebagaimana dikemukakan di atas, kini semakin banyak dilakukan pengkajian tentang kerukunan hidup umat beragama. Pola-pola pembinaan kerukunan dengan paradigma yang kurang mengakar dan kurang komprehensif sehingga menghasilkan kerukunan yang tipis “hanya di kulit”, rapuh dan semu, kini ditinggalkan, digantikan dengan paradigma dan pola-pola yang lebih mengakar dan komprehensif. Tidak bisa dipungkiri bahwa ancaman dan tantangan kehidupan umat beragama tetaplah terbuka, sebab masalah kerukunan hidup beragama bagaikan air yang mengalir secara terus menerus dan mengalami proses sesuai dengan tuntutan dan zaman. Bila diinventarisir, ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya bentrokan antara umat beragama yaitu, (a) dangkalnya pengertian dan kurangnya kesadaran dalam beragama; (b) fanatisme yang negatif, sempit dan buta; (c) cara penyampaian dakwah dan atau penyiaran agama yang salah; (d) objek dakwah yang salah; (e) perlakuan tidak adil terhadap pemeluk agama lain; (f) subversi sisa G 30 S / PKI; dan (g) kecemburuan sosial. Selain faktor-faktor ini, ada beberapa faktor lain yang menjadi persoalan dan dianggap rawan konflik

sehingga sering mengantarkan kepada sebuah konflik dalam kehidupan sosial umat beragama, diantaranya seperti pendirian rumah ibadah, penyiaran agama, bantuan luar negeri, perkawinan beda agama, Perayaan hari besar keagamaan, penodaan agama, dan kegiatan aliran sempalan.

E. Penutup

Islam memiliki ajaran tentang kerukunan yang merupakan salah satu bentuk aktualisasi dari doktrin Islam tentang *tasamuh* (toleransi). Sehubungan Kerukunan Hidup Umat Beragama merupakan salah satu bentuk dari sikap toleransi/tasamuh yang diajarkan Islam, maka harus diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, baik suku, budaya, maupun agama, maka prinsip dan sikap hidup saling menghormati, saling memahami dan mengerti, kerjasama, keadilan, kejujuran, akuntabilitas (memiliki tanggung jawab dan kesediaan menerima akibat perbuatannya), integritas (ketulusan moral dan tingkah laku etis), serta kebenaran bahwa manusia sebagai makhluk beragama yang masing-masing orang berhak untuk memiliki keyakinan berbeda, menjadi modal dasar dalam membangun masyarakat yang bersatu, rukun, dan beradab. Prinsip-prinsip kerukunan ini dapat tegak jika dalam kehidupan bermasyarakat sudah tumbuh kesadaran. Tentu saja, munculnya kesadaran membutuhkan proses, yaitu melalui proses pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan (pembiasaan).

Toleransi dan kerukunan dalam Islam, maka nilai-nilai kerukunan itu dapat dikelompokkan pada 3 (tiga) aspek, yaitu kesadaran adanya Allah, persaudaraan, dan sikap hidup yang mencerminkan kerukunan. *Kesadaran adanya Allah* menunjukkan pada ketauhidan yang harus menjadi dasar dalam pengembangan kerukunan hidup umat beragama; aspek *persaudaraan* menunjukkan bahwa Islam sangat mengedepankan kemanusiaan yang bernilai universal; sedangkan *sikap hidup* rukun merupakan nilai praktis dan penjabaran dari dua aspek sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andito (ed). *Atas Nama Agama*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Atoshoki, Antonius, dkk. *Relasi dengan Tuhan*. cet. ke-4. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2006.
- Baalbaki, Rohi. *Al-Mawrid: A Modern Arabic English Dictionary*. Beirut: Dar El-Ilm Lil Malayyin, 2004.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Barizi, Ahmad. “Membangun Kesadaran dan Kearifan Universal”. *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. III, Nomor 9, Januari-Maret 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Madjid, Nurcholish. “Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang”. *Jurnal Ulumul Qur'an*, No.1 Vol.IV, Th. 1993.
- Permata, Ahmad Norma, (ed). *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Poerwodorminta, WJ. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Rahman, Almasdi. *Toleransi dalam al-Qur'an*, etext. <http://www.mail-archive.com/jamaaharroyyan.com/msg03522.html>, Diakses pada 17 Maret 2010.
- Rahman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Sairin, Weinata (ed.). *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa, Butir-Butir Pemikiran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

- Schumann, Olaf H. *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan*. cet. ke-2. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2006.
- Siradj, Said Aqiel. "Meneguhkan Islam Toleran". *Republika*, 14 April 2007.
- Tharsyah, Adnan. *Manusia yang Dicintai dan Dibenci Allah: Kunci-kunci Menjadi Kekasih Allah*. Bandung: Mizania, 2008.
- UNESCO-APNIEVE. *Belajar untuk Hidup Bersama dalam Damai dan Harmoni*. Jakarta: Kantor Prinsipal Unesco untuk Kawasan Asia-Pasifik, Bangkok, dan Universitas Pendidikan Indonesia, 2000.
- Wahyuddin, Achmad, dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo, 2009.